

## Pekerja Anak dan Pendidikannya di Masa Depan

Febri Hamdani<sup>1</sup>, Rani Nooraeni<sup>2</sup>, Adi Lumaksono<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Badan Pusat Statistik (Jalan Doktor Sutomo No.6-8, Pasar Baru, Sawah Besar, Ps. Baru, Sawah Besar, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta)

<sup>2</sup>Politeknik Statistika STIS (Jl. Otto Iskandardinata No.64C, RT.1/RW.4, Bidara Cina, Kecamatan Jatinegara, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13330)

\*Penulis korespondensi, Surel: febrihamdani@bps.go.id

### Abstract

Child labour has an impact not only on health but also on education in the future. Being a child labour, the minimum consequence is the disruption of the child's time to go to school and in some cases, the child cannot go to school at all. This study uses data from the Indonesia Life Family Survey (IFLS) where the individuals studied are the same for each IFLS period. The results show that there is a difference between those who have worked as child workers in the past, who have a lower level of education than those who were not child laborers. The difference can be seen 14 years later. This is reinforced by the results of statistical tests with Logistic Regression where there is a strong relationship between child labour and the level of final education. Those who are child workers have a greater chance of only graduating from elementary and junior high school compared to those who are not child laborers.

**Keywords:** education; child labour; parents' education; logistic regression

### Abstrak

Pekerja anak memiliki dampak tidak hanya kepada kesehatan tetapi juga pada pendidikan di masa depan. Menjadi pekerja anak maka konsekuensi minimalnya adalah terganggunya waktu anak untuk bersekolah dan dalam beberapa kasus anak tidak dapat bersekolah sama sekali. Penelitian ini menggunakan data *Indonesia Life Family Survey* (IFLS) dimana individu yang diteliti sama untuk setiap periode IFLS. Hasil pengolahan menunjukkan ada perbedaan antara mereka yang pernah menjadi pekerja anak di masa lalu, memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak menjadi pekerja anak. Perbedaan dapat terlihat setelah 14 tahun kemudian. Hal ini diperkuat dengan hasil uji statistik dengan Regresi Logistik dimana ada hubungan yang kuat antara pekerja anak dengan tingkat pendidikan akhir. Mereka yang menjadi pekerja anak berpeluang hanya lulusan SD dan SMP sederajat lebih besar dibandingkan mereka yang bukan pekerja anak.

**Kata kunci:** pendidikan; pekerja anak; pendidikan orang tua; regresi logistik

## 1. Pendahuluan

Pekerja anak merupakan masalah global yang tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga terjadi di seluruh negara di dunia. International Labor Organization (ILO) mendefinisikan pekerja anak sebagai pekerjaan yang merampas anak-anak dari masa kecil mereka, potensi dan martabat mereka, dan itu berbahaya bagi perkembangan fisik dan mental (International Labor Organization (ILO), 2017). Ini merujuk pada pekerjaan yang: (a) berbahaya secara mental, fisik, sosial atau moral dan berbahaya bagi anak-anak; dan (b) mengganggu sekolah mereka dengan merampas kesempatan mereka untuk bersekolah, mewajibkan mereka untuk meninggalkan sekolah sebelum waktunya atau mengharuskan mereka untuk mencoba menggabungkan kehadiran di sekolah dengan pekerjaan yang terlalu panjang dan berat (International Labor Organization (ILO), 2017)

Keputusan seseorang menjadi pekerja anak dapat terjadi tentu ada sebabnya. Desakan untuk terjun pada kegiatan ekonomi terjadi karena adanya kemiskinan yang terjadi pada keluarga mereka. Orang tua lebih memilih mendapatkan keuntungan dari anak mereka untuk mendapatkan bantuan secara ekonomi dibandingkan mereka berinvestasi kepada anak melalui pendidikan (Nursita et al., 2022). Mereka akan memilih opsi kedua jika berasal dari keluarga dengan penghasilan menengah dan tinggi, namun bagi yang berpendapatan rendah akan lebih cenderung memilih opsi pertama. Hal ini karena pendidikan memerlukan biaya langsung dan tak langsung (Ali & Soharwardi, 2022) (Mc Connell et al., 2010) Tambahan pendapatan bagi keluarga mereka untuk menopang kebutuhan hidup bagi mereka dengan penghasilan rendah.

Pekerja anak dapat berpengaruh terhadap kesehatan jangka panjang anak (Hamdani & Sulistyaningrum, 2022), walaupun masih banyak akibat lain yang ditimbulkan seperti pendidikan. Jika anak-anak yang berusia kurang dari 14 tahun terpaksa bekerja, maka konsekuensi minimalnya adalah terganggunya waktu anak untuk bersekolah dan dalam beberapa kasus anak tidak dapat bersekolah sama sekali (Todaro & Smith, 2015). Hasil penelitian banyak menyebutkan bahwa menjadi pekerja anak memiliki dampak negatif terhadap pendidikan diantaranya (Lubis & Saleh, 2020; Saleh et al., 2019 Pitriyan, 2006;), namun tidak semua mendukung apa yang dijelaskan oleh Todaro. Sebagai contoh (Edmonds & Pavcnik, 2005) menemukan bahwa jam kerja anak cenderung tidak berpengaruh secara signifikan pada tingkat kehadiran pekerja anak di sekolah. Dari beberapa contoh di atas, maka ada perbedaan hasil yang bertolak belakang pada penelitian terdahulu mengenai dampak pekerja anak terhadap pendidikan. Tujuan dari penelitian ini akan diteliti bagaimana dampak pekerja anak terhadap pendidikan anak jangka panjang di Indonesia dan pengaruh pendidikan kepala rumah tangga dan wilayah tempat tinggal terhadap tingkat pendidikan.

Penelitian-penelitian yang mengkaji pendidikan pekerja anak pada umumnya menggunakan data *crosssection* (hanya satu titik waktu) sebagai reference waktunya, belum terdapat penelitian yang menggunakan data longitudinal, dimana responden atau *kohort* yang sama diikuti dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perkembangan tingkat pendidikan pekerja anak dibandingkan bukan pekerja anak antar periode waktu, dan bagaimana peranan faktor pekerja anak terhadap tingkat pendidikan yang ditamatkan pekerja anak dibandingkan faktor pendukung lainnya.

## 2. Metode

Penelitian pekerja anak terhadap pendidikan jangka panjang ini menggunakan data mikro yaitu *Indonesia Life Family Survey* (IFLS) (Strauss et al., 2016). Data IFLS yang digunakan pada penelitian ini menggunakan tiga gelombang IFLS yaitu: IFLS-3, IFLS-4 dan IFLS-5. IFLS-3 dilaksanakan pada tahun 2000, sedangkan IFLS-4 dilaksanakan pada tahun 2007 dan IFLS-5 dilaksanakan pada tahun 2014. IFLS-3 dijadikan sebagai dasar penelitian apakah saat tahun 2000 anak-anak yang terkena sampel survei menjadi pekerja anak atau tidak (Strauss et al., 2000). Sekitar tujuh tahun kemudian ingin diketahui bagaimana dampaknya pada pendidikan menggunakan data IFLS-4 namun hanya untuk statistik deskriptif. Selanjutnya 14 tahun kemudian ingin dilihat bagaimana dampaknya pada pendidikan jangka panjang anak dengan melakukan regresi logistik terhadap pendidikan dipadukan dengan IFLS-5.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh individu pada data IFLS. Sampel penelitian ini adalah anak, di mana anak yang sudah didefinisikan pada bagian pendahuluan yaitu

seseorang yang berusia antara 5 sampai dengan 17 tahun. Setelah dilakukan seleksi data mempertimbangkan berbagai aspek maka didapat bahwa sampel penelitian (jumlah anak) pada tahun 2000 yaitu sebanyak 10.024 orang namun karena Bergeraknya waktu maka total yang tersedia hingga 2014 mencapai 5.322 responden. Penelitian ini menggunakan individu yang sama selama tiga gelombang IFLS. Akibat dari desain tersebut maka akan terjadi reduksi jumlah individu yang diamati. Hal ini karena kemungkinan individu tersebut sudah pindah membentuk rumah tangga sendiri atau pindah keluar kota sehingga tidak bisa diwawancarai pada IFLS berikutnya. Selain itu, penggunaan variabel kontrol lain juga menyebabkan ketika di regresi akan berkurang jumlah yang di analisis.

IFLS adalah survei longitudinal. Oleh karena itu, rumah tangga yang sama akan diwawancarai dalam survei berikutnya. Survei ini menggunakan pengambilan sampel tiga tahap dimana tahap pertama pengambilan sampel di tingkat provinsi. Tahap kedua adalah pengambilan wilcah (blok sensus) secara acak dan pada setiap wilcah diambil sampel rumah tangga. Pada tahap pertama dipilih 13 provinsi yang mencakup 83 persen populasi dengan mempertimbangkan efektivitas biaya dan keragaman sosial budaya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dirangkum dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Definisi Operational Variabel yang Digunakan**

No	Variabel	Kategori	Keterangan
<b>Variabel Outcome</b>			
1.	Pendidikan yang pernah/sedang ditempuh	1 = SMP Sederajat Kebawah 0 = SMA Sederajat Keatas	-
<b>Variabel of Interest</b>			
2.	Pekerja anak	1 = pekerja anak 0 = bukan pekerja anak	Berdasarkan kategori umur: 5-12: semua yang bekerja, tanpa dilihat jam 13-14: minimal 15 jam per minggu 15-17: minimal 40 jam per minggu
<b>Variabel Control</b>			
3.	Lama pendidikan kepala rumah tangga		tahun
4.	Perkotaan	1 = Kota 0 = Desa	Wilayah tempat tinggal responden
5.	Jenis kelamin	1 = Pria 0 = Wanita	

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis inferensia yaitu regresi logistik. Variabel terikat adalah pendidikan pekerja anak dilihat dari status sekolahnya. Regresi Binary Logistik memudahkan peneliti melakukan analisis pada model penelitian dengan jenis variabel terikat yang digunakan peneliti (kategorik 0 dan 1) (Gujarati, 2003). Metode ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas, dimana variabel terikat berskala kategori atau nominal. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Logit}(\hat{P}_{ij}) = \beta_0 + \beta_i X_i + \varepsilon_j \tag{1}$$

Keterangan :

$P_{ij}$  = Pendidikan

$X_1$  = Pekerja anak

$X_2$  = Lama pendidikan kepala rumah tangga

$X_3$  = Jenis kelamin

$X_4$  = Wilayah tempat tinggal

$\varepsilon_j$  = Error

Dalam melakukan analisis inferensia terdapat beberapa tahapan yaitu:

### 2.1. Omnibus Test

Tujuan dari omnibus test adalah untuk melihat apakah secara bersama-sama variabel tak bebas memengaruhi variabel tidak bebas.

$H_0$  : tidak ada variabel bebas yang signifikan memengaruhi variabel tak bebas

$H_1$  : Minimal ada satu variabel bebas yang signifikan memengaruhi variabel tak bebas

$\alpha$  : 5%

### 2.2. Partial Test

Tujuan dari partial test adalah untuk melihat apakah ada variabel bebas memengaruhi variabel tidak bebas. Uji ini hanya bisa dilakukan ketika uji omnibus memiliki hasil tolak  $H_0$

$H_0$  : Variabel  $X_i = 0$

$H_1$  : Variabel  $X_i \neq 0$

$\alpha$  : 5%

Tolak  $H_0$  jika p-value  $\leq \alpha$

### 2.3. Goodness of Fit Test

Tujuan dari *Goodness of Fit Test* adalah untuk melihat apakah model cukup untuk menjelaskan data/sesuai

$H_0$  : Model telah cukup mampu menjelaskan data/sesuai

$H_1$  : Model belum cukup mampu menjelaskan data

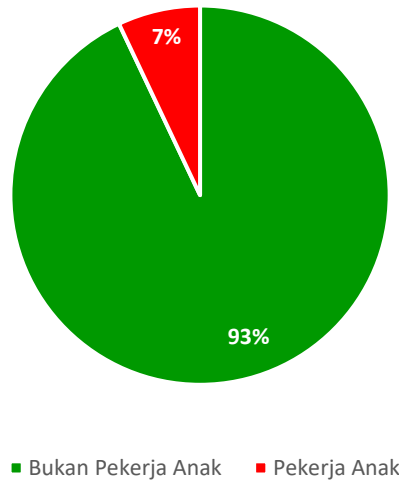
$\alpha$  : 5%

Tolak  $H_0$  jika p-value  $\leq \alpha$

## 3. Hasil dan Pembahasan

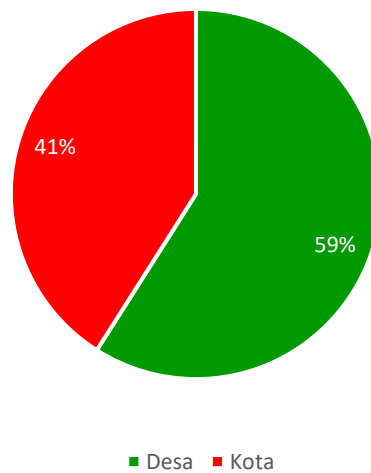
### 3.1. Hasil

Seperti sudah dibahas pada bab sebelumnya, pekerja anak merupakan masalah global yang tidak hanya dialami oleh Indonesia. Persentase jumlah pekerja anak didapat dilihat pada Gambar 1.



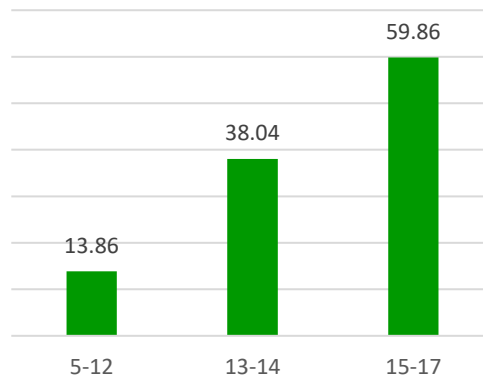
**Gambar 1. Persentase Pekerja Anak di Indonesia Tahun 2000**

Jumlah pekerja anak di Indonesia pada tahun 2000 mencapai 7,03 persen dari total anak-anak yang berusia 5 sampai dengan 17 tahun. Jika dibandingkan dengan persentase pekerja anak tahun 2009 yang hanya sebesar 3 persen, maka terjadi penurunan yang sangat signifikan dalam persentase pekerja anak selama Sembilan tahun (Badan Pusat Statistik, 2009). Persentase 7,03 persen jumlah pekerja anak, 52,20 persen berjenis kelamin laki-laki, sedangkan 47,80 persen berjenis kelamin perempuan.



**Gambar 2. Persentase Pekerja Anak Berdasarkan Wilayah Desa/Kota Tahun 2014 (Ifls-5)**

Jika dibagi berdasarkan jenis wilayah tempat tinggal maka 59 persen pekerja anak ada di wilayah pedesaan sedangkan sisanya 41 persen ada di wilayah perkotaan. Keterbatasan data peneliti tidak dapat menampilkan jenis lapangan pekerjaan pekerja anak. Namun, dengan melihat banyaknya pekerja anak di pedesaan dapat diduga bahwa anak-anak tersebut bekerja pada sektor pertanian. Hal ini sejalan dengan data perkiraan ILO bahwa pekerja anak terbesar ada di sektor pertanian (International Labor Organization (ILO), 2017).



**Gambar 3. Rata-rata Jam Kerja Pekerja Anak**

Rata-rata jam kerja pekerja anak di Indonesia pada tahun 2000 mencapai 37,12 jam selama seminggu yang lalu. Hal ini hampir mendekati jam kerja orang dewasa selama seminggu di mana bekerja selama 40 jam per minggu. Gambar 3 menunjukkan bahwa semakin tinggi usia anak maka rata-rata jumlah jam kerja anak juga akan meningkat. Pada usia 5-12 tahun rata-rata jam kerja seminggu yang lalu sebesar 13,86 jam per minggu, sedangkan usia 13-14 tahun sebesar 38,04 jam per minggu dan usia 15-17 mencapai 59,86 jam per minggu.

Hasil olah data dengan menggunakan Stata 16 didapatkan bahwa hasil Omnibus test menunjukkan bahwa nilai LR chi2 (4) sebesar 1044,71 dengan Prob > chi2 sebesar 0,0000 artinya lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Hasil pengolahan menunjukkan bahwa Tolak  $H_0$  yang artinya Minimal ada satu variabel independen memengaruhi variabel dependen. Oleh karena itu peneliti melanjutkan untuk uji parsial untuk melihat apakah variabel Pekerja Anak memengaruhi tingkat pendidikan anak. Hasil uji parsial dapat dilihat pada Tabel 2. Dikarenakan ada variabel yang tidak signifikan, maka variabel tersebut dikeluarkan dari model sehingga peneliti melakukan run data ulang tanpa melibatkan variabel yang tidak signifikan tersebut.

Hasil pengolahan antara pekerja anak dengan kemungkinan tingkat pendidikan hanya sampai SMP sederajat kebawah dengan uji-t dengan  $\alpha=5\%$  menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara menjadi pekerja anak di masa lalu dengan tingkat pendidikan yang ditamatkan hanya sampai tingkat SMP sederajat. Dengan tingkat kepercayaan 95% jika pada masa lalu seseorang berstatus pekerja anak maka kemungkinan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan hanya sampai SMP sederajat kebawah sebesar 3,035 kali lipat dibandingkan dengan mereka yang berstatus bukan pekerja anak (asumsi variabel lain tetap).

Hasil pengolahan antara pendidikan kepala rumah tangga dengan kemungkinan tingkat pendidikan hanya sampai SMP sederajat kebawah dengan uji-t dengan  $\alpha=5\%$  menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara menjadi pekerja anak di masa lalu dengan tingkat pendidikan yang ditamatkan hanya sampai tingkat SMP sederajat. Dengan tingkat kepercayaan 95% jika kenaikan satu tahun Pendidikan kepala rumah tangga maka akan meningkatkan kemungkinan Pendidikan seseorang di masa depan sebesar 0,793 kali lipat. Hasil odds ratio di bawah 1 artinya dapat ditarik kesimpulan semakin tinggi Pendidikan KRT

maka semakin kecil kemungkinan Pendidikan seseorang hanya sampai SMP sederajat ke bawah.

Tabel 2. Hasil Uji Parsial

Variabel Tak Bebas=Tingkat pendidikan terakhir (SMP sederajat kebawah=1)	Estimasi Parameter (Odds Rasio)
Pekerja Anak	3,035*** (0,376)
Lama Pendidikan KRT	0,793*** (0,008)
Jenis Kelamin (laki-laki=1)	0,966 (0,062)
Wilayah (Kota=1)	0,527*** (0,035)

signifikan pada 5%, \*\*signifikan pada 1%, \*\*\*signifikan pada 0,5%

Tabel 3. Hasil Uji Parsial Kedua

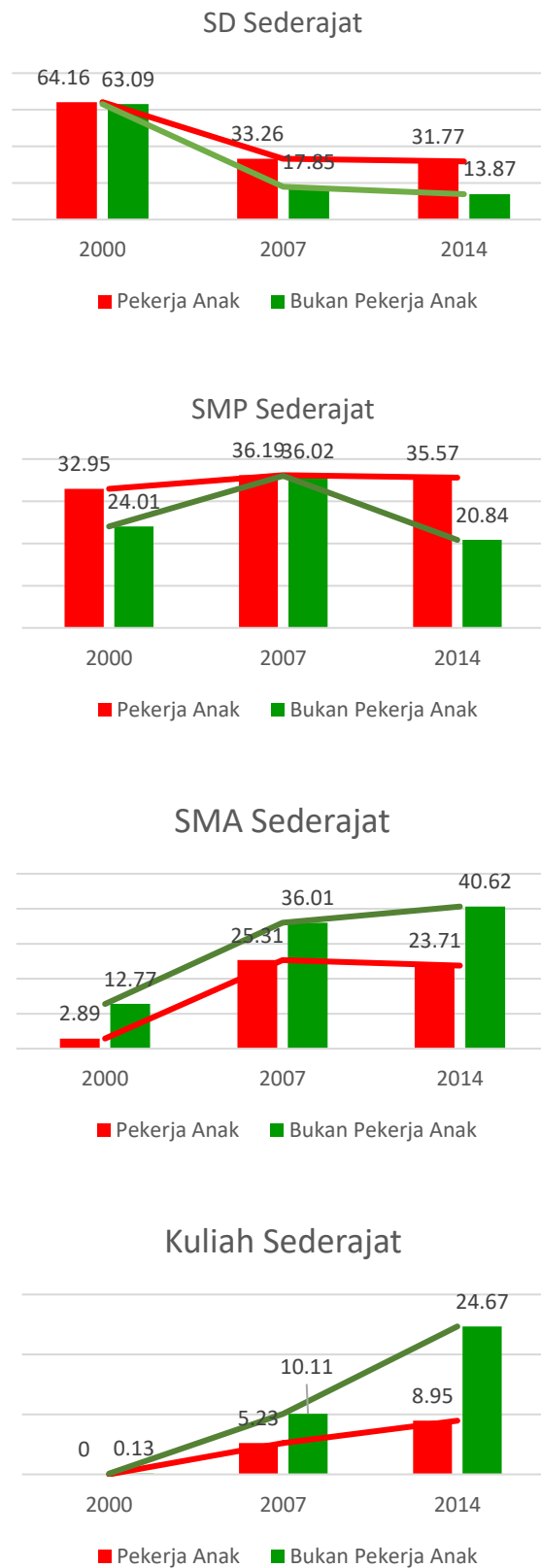
Variabel Tak Bebas=Tingkat pendidikan terakhir (SMP sederajat kebawah=1)	Estimasi Parameter (Odds Rasio)
Pekerja Anak	3,035*** (0,376)
Lama Pendidikan KRT	0,793*** (0,008)
Wilayah (Kota=1)	0,526*** (0,035)

\*signifikan pada 5%, \*\*signifikan pada 1%, \*\*\*signifikan pada 0,5%

Hasil pengolahan antara wilayah tempat tinggal di perkotaan dengan kemungkinan tingkat pendidikan hanya sampai SMP Sederajat kebawah dengan uji-t dengan  $\alpha=5\%$  menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara tempat di perkotaan dengan tingkat pendidikan yang ditamatkan hanya sampai tingkat SMP sederajat. Dengan tingkat kepercayaan 95% jika pada seorang anak tinggal diperkotaan maka kemungkinan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan hanya sampai SMP sederajat kebawah sebesar 0,527 kali lipat dibandingkan dengan mereka yang tinggal di pedesaan (asumsi variabel lain tetap). Hasil *odds ratio* dibawah 1 artinya dapat ditarik kesimpulan jika tinggal di perkotaan maka semakin kecil kemungkinan Pendidikan seseorang hanya sampai SMP sederajat kebawah.

### 3.2. Pembahasan

Oleh karena tujuan dari penelitian ini akan diteliti bagaimana dampak pekerja anak terhadap pendidikan anak jangka panjang di Indonesia maka terlebih dahulu kita melihat bagaimana gambaran pekerja anak terhadap tingkat pendidikannya dari tahun ke tahun.



Gambar 4. Persentase Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Pernah/sedang ditempuh oleh Anak Tahun 2000, 2007 dan 2014 untuk tingkat SD Sederajat s.d. Kuliah



Keadaan tahun 2000 menunjukkan bahwa sedikit perbedaan antara bukan pekerja anak dengan pekerja anak untuk tingkat pendidikan tertinggi yang pernah/sedang ditempuh. Perbedaan terlihat pada level SMP dan SMA sederajat dimana persentase pendidikan tertinggi pekerja anak di level SMP sederajat lebih banyak (33 persen) dibanding bukan pekerja anak (24 persen). Pada level SMA sederajat persentase pendidikan tertinggi pekerja anak di level SMA lebih kecil (3 persen) dibandingkan bukan pekerja anak (13 persen) sedangkan untuk level Kuliah masih 0 persen karena memang pada tahun 2000 masih kategori anak 5-17 tahun.

Keadaan pada tahun 2007 atau 7 tahun kemudian, jika dibandingkan antara pekerja anak dan bukan pekerja anak memperlihatkan persentase di level SD sederajat pada pekerja anak masih banyak sebesar 33 persen dibandingkan bukan pekerja anak hanya sebesar 18 persen. Perbedaan juga terlihat pada level SMA dan Kuliah dimana persentase pendidikan tertinggi yang pernah/sedang ditempuh pada pekerja anak lebih kecil dibandingkan bukan pekerja anak.

Keadaan pada tahun 2014 atau 14 tahun kemudian menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pekerja anak dan bukan pekerja anak. Pada pekerja anak kebanyakan dari mereka adalah level pendidikan yang sedang/pernah ditempuh hanya sampai level SD dan SMP sederajat yaitu sebesar 67 persen. Hal ini berbeda jauh dengan mereka yang bukan pekerja anak dimana pendidikan yang sedang/pernah ditempuh hanya sampai level SD dan SMP sederajat sebesar 35 persen. Pada level pendidikan SMA dan Kuliah, mereka yang menjadi pekerja anak pada tahun 2000 persentasenya hanya sebesar 33 persen sedangkan mereka yang bukan pekerja anak persentasenya 65 persen berhasil masuk ke level SMA dan Kuliah. Dari keempat gambar perubahan antar waktu diatas dapat kita simpulkan secara deskriptif bahwa terjadi perbedaan yang cukup besar mereka sebagai pekerja anak dengan bukan pekerja anak saat 14 tahun yang lalu dimana tingkat pendidikan pekerja anak lebih rendah dibandingkan bukan pekerja anak.

Namun, seberapa besar perbedaan antara pekerja anak dengan tingkat pendidikan yang diraih dibandingkan bukan pekerja anak dapat dilihat dengan regresi logistik pada pembahasan selanjutnya.

Seperti sudah dijelaskan pada pendahuluan penelitian ini, bahwa pekerja anak erat kaitannya dengan kemiskinan. Penghasilan orang tua yang kurang mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari memaksa anaknya untuk membantu mencukupi kebutuhannya sendiri dan atau orang tuanya, sehingga mereka harus memilih antara bekerja dan sekolah. Jika dilihat hasil pengolahan dengan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa lebih banyak orang tua dari pekerja anak menginginkan anaknya bekerja sehingga tingkat Pendidikan tertinggi anak hanya sampai level SMP sederajat. Tentu saja dengan rendahnya tingkat Pendidikan akan sulit bagi pekerja anak ini untuk mendapatkan penghasilan yang tinggi dikemudian hari. Mereka akan kalah dengan orang yang berpendidikan lebih tinggi untuk mendapatkan pekerjaan yang layak yang dapat memperbaiki kehidupan mereka.

### **3.2.1. Regresi Logistik**

Regresi Logistik digunakan untuk meyakinkan peneliti bahwa pekerja anak di masa lalu memengaruhi tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan pekerja anak sesuai dengan hasil analisis deskriptif sebelumnya. Regresi logistic digunakan karena Variabel Dependen berupa kategorik (1=Tingkat Pendidikan pada tahun 2014 SMP Kebawah; 0=Tingkat Pendidikan pada

Tahun 2014 SMA Keatas) sedangkan independen utama pada penelitian ini yaitu pekerja anak atau bukan (1=pekerja anak; 0=bukan pekerja anak). Variabel lain sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini mencakup lama Pendidikan KRT, jenis kelamin, wilayah (desa/kota).

Hasil pengolahan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa faktor yang menunjukkan rendahnya pendidikan seorang anak di masa depan adalah statusnya sebagai pekerja anak, pendidikan orang tua (KRT) dan wilayah tempat tinggalnya. Status sebagai pekerja anak memaksa seseorang untuk menggunakan waktunya yang seharusnya digunakan untuk belajar tetapi digunakan untuk bekerja(Nursaptini, Syafrudin, et al., 2023). Hal ini tentu akan meyalutkan mereka di masa depan dengan rendahnya pendidikan .

Faktor lain yaitu pendidikan orang tua (KRT) turut memberikan andil terhadap rendahnya pendidikan seseorang di masa depan. Rendahnya tingkat pendidikan seseorang maka akan membentuk pola pikir yang rendah pula untuk mengurus kehidupan anak-anaknya (hasil regresi pada tabel 3). Mereka akan lebih memilih anaknya untuk bekerja daripada sekolah sehingga rendahnya tingkat pendidikan mereka.(Lubis & Saleh, 2020)(Wulandari et al., 2017). Faktor terakhir adalah wilayah tempat tinggal dimana anak-anak yang tinggal di pedesaan akan mendapat akses pendidikan yang lebih sulit dibanding dengan mereka yang tinggal di perkotaan. Fasilitas pendidikan di desa perlu mendapat perhatian agar anak-anak di desa bisa dengan mudah pergi kesekolah tanpa harus melwati jalan yang berliku. Perjuangan ke sekolah lebih berat untuk anak-anak di pedesaan daripada di perkotaan. Hal ini berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendidikan mereka(Nandi, 2006).

Jika dibandingkan antar variabel bebas, nilai Odds Ratio pekerja anak paling tinggi nilainya. Hal ini sesuai dengan tujuan awal penelitian dimana ingin mencari dampak pekerja anak dengan tingkat Pendidikan dikemudian hari. *Goodness of Fit Test* menunjukkan hasil pengolahanmenunjukkan nilai pseudo-R<sup>2</sup> sebesar 0,1552 atau lebih besar dari 0,05 dengan demikian keputusan adalah tidak tolak H<sub>0</sub> artinya model cukup mampu menjelaskan data.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan, maka disimpulkan bahwa statistik deskriptif menunjukkan bahwa perentase pekerja anak pada tahun 2000 sebesar 7 persen, 59 persen tinggal di pedesaan dan rata-rata jam kerja dalam seminggu adalah 37,12 jam. Jika dibandingkan dengan bukan pekerja anak maka anak-anak yang menjadi pekerja anak 14 tahun kemudian 67 persen pendidikan terakhir hanya SD dan SMP Sederajat, 23,71 pesen sampai SMA sederajat dan 8,95 persen sampai bangku kuliah sedangkan hasil yang berkebalikan dialami oleh anak-anak bukan pekerja anak hanya 34,71 persen yang berpendidikan terakhir SD dan SMP Sederajat, SMA sederajat sebesar 40,62 persen dan 24,67 persen berhasil sampai bangku kuliah.

Hasil regresi logistik menunjukkan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara menjadi pekerja anak di masa lalu dengan tingkat pendidikan yang ditamatkan hanya sampai tingkat SMP sederajat. Dengan tingkat kepercayaan 95% jika pada masa lalu seseorang berstatus pekerja anak maka kemungkinan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan hanya sampai SMP sederajat kebawah sebesar 3,035 kali lipat dibandingkan dengan mereka yang berstatus bukan pekerja anak(asumsi variabel lain tetap).

Oleh karena itu pekerja anak merupakan hal yang berbahaya bagi masa depan anak. Penelitian ini membuktikan bahwa menjadi pekerja anak akan berkitab pada rendahnya pendidikan yang mereka terima. Pendidikan rendah berakibat pada rendahnya tingkat

pekerjaan yang didapatkan. Pekerjaan yang rendah berakibat pada penghasilan yang rendah bagi keluarganya. Tidak mengherankan berakibat pada terjadinya kemiskinan struktural untuk generasi-generasi berikutnya. Oleh karena terdapat dampak pekerja anak terhadap pendidikan, maka pemerintah sebaiknya melarang aktifitas pekerja dan eksploitasi anak apapun jenisnya (Kementerian Tenaga Kerja Indonesia, 2014). Hasil lain penelitian ini didapatkan bahwa faktor pendidikan kepala rumah tangga memengaruhi tingkat pendidikan anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Fitdiarini & Sugiharti, 2008) sehingga untuk mengurangi pekerja anak dapat dilakukan dengan cara mengedukasi kepala rumah tangga tentang bahaya-bahaya yang ditimbulkan dari pekerja anak melalui penyuluhan dan sosialisasi kepada orang tua pekerja anak atau kepala rumah tangganya. Selain itu peran pemerintah lainnya adalah berupa memberikan insentif kepada rumah tangga yang anaknya menjadi pekerja anak jika memenuhi jam kehadiran masuk sekolah tertentu (Foster & Rosenzweig, 2000). Hal ini agar meminimalkan jam kerja anak sehingga mereka bisa tetap bersekolah. Kemudian akses ke pendidikan di pedesaan juga harus dipermudah sehingga tidak ada lagi ketimpangan pendidikan antara anak-anak dipedesaan maupun perkotaan.

### Daftar Rujukan

- Ali, M. M., & Soharwardi, M. A. (2022). Economic Cost of Education and Behavior of Parents towards Child Labor. *Journal of Economic Impact*, 4(1), 07–13. <https://doi.org/10.52223/jei4012202>
- Badan Pusat Statistik. (2009). *Pekerja Anak di Indonesia 2009* (Badan Pusat Statistik, Ed.). BPS. <https://www.bps.go.id/publication/2010/01/26/16e071626b6d67e4fd413019/pekerja->
- Edmonds, E. V., & Pavcnik, N. (2005). The effect of trade liberalization on child labor. *Journal of International Economics*, 65(2), 401–419. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2004.04.001>.
- Fitdiarini, N., & Sugiharti, L. (2008). KARAKTERISTIK DAN POLA HUBUNGAN DETERMINAN PEKERJA ANAK DI INDONESIA. <https://repository.unair.ac.id/40528/>
- Foster, A. D., & Rosenzweig, M. R. (2000). *Technological Change and the Distribution of Schooling: Evidence from Green-Revolution India*.
- Gujarati, D. N. (2003). *Basic econometrics*. McGraw Hill.
- Hamdani, F., & Sulistyningrum, E. (2022). *Impact Evaluation of Child Labor on Health in Next 7 and 14 Years in Indonesia*. [https://doi.org/Vol.2021No.1\(2021\):Proceedingsof2021InternationalConferenceonDataScienceandOfficialStatistics\(ICDSOS\)](https://doi.org/Vol.2021No.1(2021):Proceedingsof2021InternationalConferenceonDataScienceandOfficialStatistics(ICDSOS))
- International Labor Organization (ILO). (2017). *Global Estimates of Child Labour*.
- Kementerian Tenaga Kerja Indonesia. (2014). *Peta jalan menuju indonesia bebas pekerja anak 2022*.
- Lubis, H. M., & Saleh, A. (2020). Child Labor As a Brick Laborer in Silandit Village, Padang Sidempuan City. In *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)* (Vol. 1). <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JISP>
- Mc Connell, C. R., Brue, S. L., & Flynn, S. M. (2010). *Economics: Principles, Problems and Policies*.
- Nandi, O.: (2006). *Pekerja Anak dan Permasalahannya*. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/gea.v6i1.1731>
- Nursaptini, Syafrudin, & Suryanti, N. M. N. (2023). Pekerja Anak di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. *Jurnal Riset Teknologidan Inovasi Pendidikan*, 6(1), 21–26. <https://journal.rekarta.co.id/index.php/jartika>
- Nursita, L., Sulisty Edy, B. P., Islam Negeri Alauddin Makassar, U., & Hasanuddin, U. (2022). Pendidikan pekerja anak: dampak kemiskinan pada pendidikan. *Jambura economic education journal*, 4(1).
- Pitriyan, P. (2006). *The Impact of Child Labor on Child's Education: The Case of Indonesia*.
- Saleh, S., Akhir, M., & B, S. (2019). Eksploitasi Pekerja Anak Pemulung. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 10–20. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v6i1.1793>
- Strauss, J., F. Witoelar, & B. Sikoki. (2016). *The Fifth Wave of the Indonesia Family Life Survey (IFLS5) Overview and Field Report. WR-1143/1-NIA/NICHD*.

Strauss, J., K. Beegle, B. Sikoki, A. Dwiyanto, Y. Herawati, & F. Witoelar. (2000). *The Third Wave of the Indonesia Family Life Survey (IFLS3) Overview and Field Report*. WR-144/1-NIA/NICHD.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (Todaro M & Smith S, Eds.; 12th ed.). Pearson.

Wulandari, A., Suntoro, I., & Nurmalisa, Y. (2017). *Pengaruh Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Formal Dan Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Pekerja Anak*.